

ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LOK-R TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Syela Joe Dhesita
MAN Sukoharjo
shelajoe@gmail.com

Abstrak

Pendidikan abad 21 bertujuan melahirkan generasi yang memiliki inovasi dan keterampilan belajar, mampu menggunakan dan mengakses media informasi, serta dapat menggunakan keterampilannya untuk bertahan hidup atau memiliki *life skills*. Rendahnya kemampuan Literasi menjadi permasalahan utama dalam menjawab tantangan pendidikan abad 21. Guru sebagai sendi utama pendidikan harus turut mengambil peran dalam perubahan ini, salah satunya adalah dengan melakukan inovasi model pembelajaran. Dalam penelitian ini inovasi yang ditawarkan adalah model pembelajaran LOK-R sebagai solusi peningkatan kemampuan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada siswa kelas XI IPS 1 MAN Sukoharjo, Jawa tengah. Teknik pengumpulan data adalah studi literatur, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Model pembelajaran LOK-R dapat digunakan menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan literasi sejarah peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini telah memanfaatkan pembelajaran berbasis literasi dimana bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan dengan tahapan Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis hingga pada akhirnya siswa memiliki kemampuan mengelolah informasi dan berkomunikasi secara kreatif baik verbal maupun tulisan, bahkan digital dan visual. Harapannya diterapkannya pembelajaran LOK-R pada pelajaran sejarah dapat melahirkan generasi muda yang memiliki kepekaan social dan tidak skeptis terhadap perkembangan bangsa hingga akhirnya dapat berperan aktif dalam persaingan global secara positif.

Kata kunci: model pembelajaran LOK-R, literasi sejarah, inovasi pendidikan

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan akses informasi global yang tidak terbatas menuntut peningkatan kompetensi sumber daya manusia itu sendiri. Akibatnya percepatan dalam berbagai bidang terus digencarkan tidak terkecuali pendidikan. Sebagai lembaga yang

melahirkan sumber daya manusia, pendidikan dituntut berinovasi guna melahirkan generasi yang mampu bersaing di era globalisasi. Pendidik dan peserta didik dituntut berperan aktif dalam menjawab tantangan pendidikan di abad 21 ini.

Abad ke-21 juga disebut juga dengan abad pengetahuan (*Knowlegde Age*) dimana semua kebutuhan hidup dalam berbagai bidang berbasis ilmu pengetahuan. Seperti halnya pendidikan berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge base education*), ekonomi berbasis pengetahuan, pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan hingga pertumbuhan negara dan pengembangan industri berbasis pengetahuan (Mukhadis, 2013). Menyadari bahwa ilmu pengetahuan menjadi dasar dari segala aspek perkembangan kehidupan. Maka pendidikan menjadi motor utama dalam menjawab tantangan tersebut. Pendidikan abad 21 diharapkan dapat melahirkan generasi yang memiliki inovasi dan keterampilan belajar. Mampu menggunakan dan mengakses media informasi serta dapat bekerja dan menggunakan keterampilannya untuk bertahan hidup atau memiliki *life skills*. Abad 21 ditandai dengan banyaknya akses informasi yang dapat diperoleh kapan saja dan dimana saja, komputasi yang serba cepat serta pekerjaan-pekerjaan rutin digantikan otomasi mesin dan yang terakhir adalah komunikasi tanpa batas yang dapat dilakukan kemana saja dari mana saja.

Pembelajaran abad 21 setidaknya harus mencapai beberapa kompetensi yang sering disebut dengan kompetensi 4C diantaranya adalah *Communication, Collaboration, Crithical Thinking, and Problem Solving*, dan terakhir *Creatyvity and Inovation* serta siswa memiliki kemampuan berfikir tingkat Tinggi (Hendra Kurniawan, 2018:11). Dapat dikatakan bahwa tantangan pendidikan abad 21 tidak hanya bertujuan membekali kompetensi pengetahuan terhadap teori-teori pembelajaran semata namun bagaimana seorang peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan teori yang ia dapatkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Frydenberg & Andone (2011) bahwa guna mencapai kompetensi pembelajaran abad 21 setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Dari paparan diatas terdengar bahwa inovasi pembelajaran yang dilakukan akan terasa berat dan terlalu cepat mengingat bagaimana paradigma pendidikan di Indonesia yang masih terbatas pada aspek kemampuan hapalan peserta didiknya. Oleh karena itu perlu dukungan dari berbagai pihak guna menyediakan pendidikan yang mampu menjawab tantangan abad 21 yang mau tidak mau harus dilalui. Seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan memiliki peran dalam mensukses pendidikan yang harus terus berinovasi, salah satunya adalah pendidik itu sendiri. Rancangan kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasilnya jika pendidik sebagai pelaksana tidak memahami dan turut berinovasi didalamnya. Seluruh komponen pendidikan mulai dari pemerintah, kepala sekolah, guru, karyawan, hingga peserta didik harus turut andil dalam perkembangan ini. Sebagai guru salah satu hal yang dapat dilakukan guna menjadi pendidik abad 21 adalah melakukan inovasi dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dan pemegang kendali utama dalam proses pembelajaran memiliki peran sentral dalam menentukan arah tujuan dan capaian pembelajaran. Tentunya guru dapat melakukan inovasi dalam berbagai hal terkait pembelajaran yang dilakukannya dalam kelas.

Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah inovasi model pembelajaran. Dimana model pembelajaran adalah pedoman yang mencakup keseluruhan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Arend (dalam Mulyono, 2018:89), model belajar merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar. Model pembelajaran meliputi strategi, pendekatan hingga metode bahkan instrumen penilaiak yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Model pembelajaran dapat digunakan seorang guru dalam menentukan capaian kompetensi yang ingin diraih dalam sebuah proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mata pelajaran yang akan disampaikan. Salah satunya dalam pembelajaran sejarah dianggap perlu menerapkan sebuah model pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan abad 21 dengan urgensi pendidikan sejarah itu sendiri. Dominasi teknologi dalam era digitalisasi memunculkan paradigma bahwa pembelajaran sejarah menjadi suatu hal kuno yang dianggap

tidak penting untuk dipelajari di abad ini. Pada kenyataannya sejarah menjadi salah satu unsur penting dalam perkembangan sebuah bangsa. Seperti yang dikatakan Soekarno dalam salah satu pidatonya bahwa “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya” dimana bangsa yang melupakan sejarah negaranya tak akan pernah menjadi besar. Tidak menutup kemungkinan bahwa segala kemudahan dan tantangan yang muncul di era serba digital ini membawa dampak negative bagi generasi muda.

Pelajaran sejarah dapat menjadi salah satu alat dalam menyaring dampak negative globalisasi itu sendiri. Aman (2011: 43) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah pada prinsipnya tidak hanya bertugas memberi pengetahuan sejarah semata namun juga memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsanya. Harapannya pelajaran sejarah dapat melahirkan semangat juang, nasionalisme dan patriotism generasi muda sesuai dengan kondisi jamannya. oleh karena itu inovasi pembelajaran sejarah dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital ini dianggap perlu melihat bagaiman urgensi pelajaran sejarah dalam perkembangan globalisasi di Indonesia. Model pembelajaran yang ditawarkan penulis dalam meningkatkan kemampuan literasi sejarah dalam penelitian ini adalah model LOK_R yakni Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi. Model pembelajaran yang disingkat LOK-R ini merupakan model pembelajaran yang inovatif dan adaptif karena dapat disesuaikan dengan mata pelajaran dan tujuan pelajaran yang akan dicapai.

Beberapa waktu yang lalu penulis sempat menerapkan model pembelajaran ini dalam pelajaran sejarah di kelas XI mata pelajaran sejarah. Dapat diketahui bahwa model Pembelajaran LOK-R ini dapat dilakukan sesuai tahapan secara berurutan untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik menjadi pusat pembelajaran dimana setiap peserta didik dituntut untuk aktif dan interaktif dalam mengola informasi dan memecahkan masalah secara realistis dengan memanfaatkan pengetahuan sejarah yangtelah diperoleh. Atas uraian di maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penerapan model pembelajaran LOK-R terhadap peningkatan kemampuan Literasi sejarah peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan fenomena kejadian yang tengah diteliti. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu obyek yang alami agar mendapatkan gambaran/deskripsi serta pemahaman secara mendalam dimana peneliti mempunyai peran sebagai instrumen (Sugiyono, 2013). Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang bersifat alamiah dengan hasil data berupa deskripsi.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus dimana penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data. Kasus dapat terdiri dari satu orang, satu kelas, satu sekolah atau beberapa sekolah dalam satu kecamatan atau lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kasus pada kelas XI IPS di MAN Sukoharjo sebagai objek penelitian. Sementara Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan sttudi literatur. Dimana data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap objek penelitian kemudian ditambahkan hasil kajian beberapa jurnal serta literatur ilmiah lainnya.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan Analisa penerapan model pembelajaran LOK-R terhadap kemampuan literasi sejarah peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 MAN Sukoharjo tahun ajaran 2021/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Model Pembelajaran

Perkembangan era yang serba instan menuntut adanya perubahan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Pendidikan yang merupakan poros utama lahirnya sebuah peradaban menjadi suatu hal yang penting untuk mengalami perombakan. Terlebih dengan bagaimana kondisi pendidikan di Indonesia. Menurut data Education Index yang dirilis Human Development Reports, pada 2017 menyatakan bahwa Indonesia ada di posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0,622. Angka ini berada dibawah Filiphina dan Thailand sementara skor tertinggi diraih negara Tetangga yakni Singapura dan Malaysia (<https://tirto.id/>). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia masih rendah disbanding

negara tetangga. Jika hal demikian dibiarkan terjadi tentu menyebabkan lemahnya daya saing sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia di kancah global akibatnya partisipasi generasi muda dalam perkembangan teknologi kearah positif juga akan terhambat.

Atas dasar permasalahan tersebut maka perlu dilakukan sebuah inovasi atau pembaharuan dalam system pendidikan. Dimana pembaharuan ini dapat dilakukan dalam berbagai aspek oleh seluruh pihak yang bersangkutan. Salah satu inovasi yang telah dilakukan adalah dengan digaungkannya Kurikulum Merdeka oleh Menteri Pendidikan yang baru, Nadiem Makarim. Kurikulum Merdeka digadang sebagai solusi dari permasalahan ketertinggalan pendidikan di Indonesia. Terlebih selepas dua tahun diterjang pandemic Covid-19 yang menyebabkan perubahan system pembelajaran menjadi serba *Online*. Kurikulum ini diharapkan dapat mengatasi *Learning Loss* yang kemungkinan besar terjadi sebagai dampak pembelajaran dalam jaringan. Kurikulum Merdeka digadang-gadang akan menjawab tantangan abad 21 dengan melahirkan generasi muda yang mampu bersaing dan membekali peserta didik dengan kemampuan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah kehidupan di era digital ini.

Kendati demikian sebagai apapun rancangan pendidikan tidak akan mendapatkan hasil maksimal tanpa peran serta pendukung lainnya. Oleh karena itu pemerintah daerah, kepala sekolah, pendidik maupun peserta didik memiliki andil dalam inovasi pendidikan ini. Salah satu unsur paling dasar dalam pendidikan adalah pendidik dan peserta didik itu sendiri. Guru sebagai seorang pendidik perlu juga melakukan sebuah inovasi guna mensukseskan tujuan yang ingin dicapai dalam perubahan kurikulum saat ini. Pemutakhiran yang dapat dilakukan seorang guru sangat beragam, salah satunya adalah dengan memperbaharui model pembelajaran itu sendiri.

Model Pembelajaran merupakan sebuah rencana atau konsep terkait prosedur yang digambarkan secara sistematis dalam melakukan sebuah proses pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. menurut (Trianto, 2010) model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas atau tutorial dalam pembelajaran. menurut (Nur Hamiyah & M. Jauhar,

2014) ciri-ciri model pembelajaran yaitu, 1) berdasarkan teori pendidikan & teori belajar, 2) mempunyai misi/tujuan pendidikan, 3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan proses pembelajaran di kelas, 4) memiliki perangkat bagian pada model, dan 5) memiliki dampak sebagai akibat implementasi model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi model pembelajaran adalah kemampuan pendidik dalam mengelola mata pelajaran guna menggambarkan dan mewujudkan potensi daya berpikir dan kreatif peserta didik hingga menghasilkan suatu yang baru. Atau bias dengan. mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik,

Ada banyak sekali model pembelajaran yang ditawarkan para ahli hasil inovasi maupun kreasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis menawarkan salah satu pilihan Model pembelajaran berbasis Literasi yakni model pembelajaran LOK-R yaitu Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan literasi merupakan sebuah kegiatan yang tidak terpisahkan dari sebuah pembelajaran. Namun sayangnya kemampuan literasi rata-rata peserta didik di Indonesia masih jauh dibanding dengan kemampuan rata-rata remaja di seluruh dunia, hal ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya. Oleh karena itu model pembelajaran LOK-R ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternative solusi dalam menjawab permasalahan tersebut.

Literasi dalam Pembelajaran Sejarah

Literasi menurut arti katanya berarti huruf, dari bahasa latin yakni *Littera*. Jika dilihat dari arti katanya Literasi dapat dipahami sebagai sebuah kemampuan untuk membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Kern (2000) yang menjelaskan bahwa literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Secara lebih luas kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis semata namun lebih mendalam terkait bagaimana seseorang mampu memahami informasi dalam bacaan hingga akhirnya mampu menuangkan gagasan dalam sebuah tulisan yang dapat dipertanggung

jawabkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Romdhoni (2013) bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Dapat dipahami bahwa literasi merupakan sebuah keterampilan social dalam memaknai sebuah gagasan dalam bacaan untuk dapat diinterpretasikan atau dikombinasikan agar menghasilkan gagasan baru.

Lebih lanjut kemampuan literasi menjadi sebuah komponen penting dalam pendidikan. Dimana selain literasi merupakan keahlian dasar dalam sebuah pembelajaran namun juga kemampuan literasi menunjukkan bagaimana kemampuan seseorang untuk dapat memecahkan masalah dengan mengolah informasi-informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Seperti halnya Dalam era teknologi seperti sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat bisa dikatakan berbudaya literasi ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan informasi yang mereka dapat untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan. Masyarakat dengan kemampuan literasi yang tinggi juga turut membawa perkembangan yang lebih cepat bagi bangsanya. Sayangnya pentingnya kemampuan literasi ini tidak dibarengi dengan usaha peningkatan literasi di Indonesia.

Permasalahan rendahnya literasi di Indonesia dapat dilihat dari rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia. Meskipun literasi bukan hanya sekedar membaca namun kegemaran dan kesadaran membaca pada masyarakat dapat digunakan sebagai tolak ukur bagaimana kebudayaan literasi di Indonesia. Selain itu data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains secara keseluruhan menempati posisi ke 74 dari 79 peserta. Hasil ini juga mengalami penurunan dalam 3 putaran terakhir yakni pada tahun 2009, 2013, dan 2015. Kendati demikian hasil PISA Indonesia tidak pernah lebih dari rangking 10 terbawah. Hal ini tentunya menjadi keprihatinan dimana dapat diartikan bahwa kesadaran membaca dan kemampuan memahami serta menginterpretasikan bacaan pada remaja di Indonesia masih jauh dibandingkan dengan remaja di negara-negara maju lainnya. Selain itu rendahnya kemampuan literasi pelajar di Indonesia dapat mengindikasikan rendahnya daya saing pelajar maupun pekerja Indonesia di kancah internasional.

Rendahnya literasi ini disebabkan oleh berbagai factor yang memungkinkan. Salah satunya adalah rendahnya minat baca itu sendiri yang kemudian akan berujung pada rendahnya daya saing hingga pendapatan ekonomi bangsa. Selain rendahnya minat baca minimnya literasi juga disebabkan oleh pendidikan literasi yang tidak benar juga. Dimana remaja sekolah di Indonesia dituntut untuk aktif membaca namun tidak membaca secara aktif. Aktif membaca dapat dipahami sebagai sebuah tuntutan untuk membaca banyak kata namun tidak diberikan kesempatan untuk berempati dan beragumen terhadap isi bacaan. Hasilnya pembaca akan menghafal bacaan tanpa melalui proses penalaran dalam bacaan. Selain itu dalam pendidikan di Indonesia cenderung diajarkan untuk membaca tanpa menghubungkannya dengan kemampuan menulis. Misalnya soal-soal yang diujikan siswa hanya berfokus pada kemampuan siswa untuk menghafal bukan interpretasi siswa dalam memahami sebuah teori.

Permasalahan ini pula yang dihadapi oleh berbagai mata pelajaran salah satunya mata pelajaran sejarah. Pelajaran sejarah menjadi satu pelajaran yang dianggap membosankan karena hanya disampaikan sebagai kisah-kisah yang perlu dihapalkan. Lebih dari itu sejarah adalah pelajaran yang lebih menekankan terkait aspek nilai dimana seseorang yang membaca kisah sejarah seharusnya tak hanya menghafal urutan sebuah kejadian namun juga nilai-nilai yang melatarbelakangi dan lahir dari peristiwa tersebut. Kurangnya atau tidak tersampainya pembelajaran nilai yang didapat dari pembelajaran sejarah menjadikan siswa apatis di era modern dengan kemajuan teknologi. Menurut Said Hamid Hasan (2010) tujuan pendidikan sejarah sudah berkembang pada pemahaman mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berfikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan tidak tersampainya tujuan pembelajaran sejarah dan kemampuan literasi peserta didik adalah satu kesinambungan yang saling berkaitan. Guna melahirkan negara yang damai dan sejahtera diperlukan kepedulian social dan semangat kebangsaan yang tinggi dari setiap warganya, tidak terkecuali generasi muda. Namun minimnya kemampuan literasi sejarah akibat kurangnya

kemampuan literasi itu sendiri mengakibatkan lahirnya generasi apatis yang merasa tidak turut bertanggung jawab terhadap perkembangan bangsa. Hal ini tentunya menjadi salah satu kekhawatiran bagi perkembangan bangsa sendiri terlebih di era globalisasi dimana teknologi dan informasi berkembang begitu cepat tanpa bias di saring lagi. Salah satunya alat yang dapat menghalau dampak negative globalisasi adalah pendidikan itu sendiri.

Kajian Penelitian ini yakni permasalahan rendahnya kemampuan literasi sejarah pada studi kasus siswa kelas XI MAN Sukoharjo terlihat dari hasil wawancara pada beberapa peserta didik di kelas tersebut. Ketika pertanyaan terkait kekerasan agama dan kesenjangan social yang terjadi di Indoensia di sampaikan, lebih banyak siswa yang duam dari pada yang berani mengemukakan pendapat. Sementara siswa yang mengemukakan pendapat tidak disertai dengan data dan analisis informasi sebelumnya. Secara tidak langsung hal ini dapat mengindikasikan bahwa pertama, mayoritas peserta didik di kelas tersebut memiliki kepekaan social yang rendah. Kedua, sebagian besar peserta didik di kelas tersebut memiliki kemampuan literasi yang rendah. Kemudian dari hasil observasi terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh peneliti dimana sebelumnya siswa di kelas tersebut telah diberikan beberapa soal sejarah berbasis literasi diketahui bahwa seluruh siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasis sejarah siswa masih sangat rendah.

Analisis Penerapan Model Pembelajaran LOK-R Sebagai Solusi

Inovasi dalam berbagai bidang terus digiatkan demi menjawab tuntutan jaman yang semakin berkembang, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pendidikan sebagai unsur fundamental dalam pembangunan negara tentunya harus dapat menjawab tantangan jaman. Di era abad 21 ini, pendidikan dituntut untuk melahirkan generasi yang mampu berpikir kritis, peka terhadap masalah sekitar, dan maemiliki *lifskill* yang dapat digunakan di kancah global. Selain itu permasalahan literasi dalam dunia pendidikan di Indonesia juga tak kunjung reda. Dimana Indonesia sebagai salah satu anggota PISA (Programme for International Student Assessment) belum mampu meningkatkan posisinya dalam urutan 10 terbawah dari negara dengan kemampuan literasi rendah.

Dikatakan bahwa Indonesia masih harus berjuang untuk mampu memenuhi komitmen yang ingin dicapai oleh seluruh negara peserta PISA. Yakni mencapai target utama SDGs Pendidikan (*Sustainable Development Goals*) yaitu pendidikan mutlak yang merupakan hak asasi manusia yang mendasar, dengan harapan semua anak dan orang muda mencapai sekurang-kurangnya level kemahiran minimum dalam membaca dan matematika pada tahun 2030. Di Indonesia, hal ini berarti menjamin seluruh warga negara muda memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk meraih potensinya secara optimal, memberikan sumbangsih kepada dunia yang kian terhubung, serta dapat menjalani kehidupan yang memberikan kepuasan batin.

Guna mencapai tujuan tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah dengan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran itu sendiri. Salah inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang baru. Dalam penelitian ini penulis mencoba menerapkan model pembelajaran LOK-R dalam pembelajaran sejarah. LOK-R sendiri adalah kepanjangan dari Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi. Dimana kepanjangan model pembelajaran itu menjadi sintaks atau urutan dalam proses pembelajaran yang diterapkan.

Pada studi kasus dalam penelitian ini yakni siswa kelas XI IPS 1 MAN Sukoharjo, penulis telah menerapkan model pembelajaran LOK-R ini dalam satu kali pertemuan dengan materi akar-akar nasionalisme di Indonesia. Pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran LOK-R dimulai dari kegiatan pembukaan. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan pemberian salam, kemudian mendata kehadiran siswa dilanjutkan dengan apersepsi oleh guru. Memasuki kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan melakukan literasi Bersama. Dalam kegiatan ini literasi yang dilakukan yakni dengan menampilkan video berdurasi 25 menit dengan judul “Tirtho Adhi Soerjo: Sang Pemula” dari akun youtube Melawan Lupa Metro TV. Setelah itu peserta didik juga diberikan salah satu artikel online berjudul “Media Masa sebagai pemersatu atau pemecah” yang diterbitkan di harian online Kompasiana.com pada 3 Januari 2017. Peserta didik dipersilahkan memperhatikan dan membaca video dan

artikel yang diberikan tanpa instruksi lain selama 35 menit. Setelah proses literasi selesai guru melanjutkan ke dalam kegiatan Orientasi.

Pada kegiatan Orientasi ini peserta didik diberikan 3 pertanyaan yang sama untuk masing-masing peserta didik terkait video dan artikel yang telah disimak. Peserta didik diminta untuk menyampaikan informasi apa yang telah didapatkan dari kegiatan literasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami informasi dan menginterpretasikan gagasan baru dari informasi yang telah didapatkan. Pada tahap ini guru juga mempersilahkan peserta didik secara acak untuk menyampaikan hasil jawabannya di hadapan teman-temannya di depan kelas untuk kemudian ditanggapi oleh rekan-rekan lainnya. Setelah kegiatan Orientasi berjalan guru memberikan penguatan dan mengkorelasikan informasi yang telah disampaikan dengan materi pelajaran sejarah terkait akar-akar nasionalisme di Indonesia.

Setelah itu memasuki tahap berikutnya adalah kolaborasi. Pada tahap ini guru meminta setiap peserta didik untuk berkelompok dengan anggota kelompok terdiri dari tiga sampai empat orang. Dalam setiap kelompok akan diberikan permasalahan terkait analisis nasionalisme di Indonesia sampai bagaimana sikap peserta didik dalam menghadapi permasalahan nasionalisme di Indonesia. Dalam kegiatan ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama yakni peserta didik diarahkan untuk membuat gagasan baru setelah mendapatkan informasi dan teroris terkait materi yang diajarkan dengan memberikan permasalahan sesuai dengan kondisi factual. Sehingga paradigma bahwa pembelajaran sejarah adalah pelajaran tentang mengenang dan menghafal bias disingkirkan. Tujuan kedua adalah siswa secara makhluk social diberi kesempatan untuk saling berdiskusi, berdebat dan saling membantu dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan teori Lev Semenovich Vygotsky (dalam Taylor, 1993) bahwa peserta didik dalam mengkonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan social. Kontruksi ini yang nantinya disebut dengan konstruktivisme Sosial. Ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky, yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan

pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu. Hal ini dikarenakan guru percaya bahwa pengetahuan itu adalah hasil konstruktivisme yang dilakukan sendiri dari proses interaksi dengan objek yang dihadapinya serta pengalaman social. Sehingga dapat dicapai sebuah informasi pengetahuan yang maksimal.

Pada proses kolaborasi ini perwakilan peserta didik kemudian diminta untuk menjelaskan hasil diskusinya untuk ditanggapi oleh peserta didik yang lain sebelum akhirnya dikuatkan oleh tanggapan guru. Dalam kegiatan ini guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan penguasaan belajar semaksimal mungkin. Selain itu guru juga memberikan pembiasaan literasi dan akses informasi seluas-luasnya dengan Batasan tertentu, dalam hal ini materi pelajaran. Dengan demikian proses belajar tidak lagi berpusat pada guru dan siswa dapat memaksimalkan kemampuan berpikirnya.

Tahapan terakhir dalam proses pembelajaran ini adalah refleksi. Refleksi merupakan tahapan evaluasi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik terhadap proses pembelajaran. Jadi dalam kegiatan ini guru tidak lagi membahas masalah materi dan muatan pelajaran namun guru dan peserta didik merefleksi bagaimana perasaan dan pengalaman belajar yang telah terjadi. Hal ini dapat digunakan guru sebagai bahan evaluasi dalam menentukan metode atau media pembelajaran yang akan dilakukan dalam pertemuan selanjutnya.

Keseluruhan rangkaian model pelajaran LOK-R ini dapat diperbarui lagi dengan menggunakan metode maupun media pelajaran yang lebih beragam. Itulah mengapa model pembelajaran ini dianggap lebih adaptif dan efektif karena dapat diterapkan baik secara daring maupun luring.

Model pembelajaran ini juga dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi peserta didik seperti halnya yang telah dicanangkan dalam gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dimana GLS merupakan sebuah gerakan nasional sebagai salah satu upaya pembiasaan literasi sekolah bersamaan dengan dikeluarkannya Revisi kurikulum 2013 (Hendra Kurniawan, 2018). Dalam GLS ini disampaikan bahwa ada tiga tahapan didalamnya, pertama tahap

pembiasaan yakni 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, kedua tahap pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan berliterasi, dan ketiga adalah tahap pembelajaran berbasis literasi. Dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan peneliti telah memasuki tahapan terakhir yakni pembelajaran berbasis literasi, dimana tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat (Hendra Kurniawan, 2018).

Pada kegiatan ini siswa juga didorong untuk berpikir kritis hingga pada akhirnya siswa memiliki kemampuan mengelolah informasi dan berkomunikasi secara kreatif baik verbal maupun tulisan, bahkan digital dan visual. Peningkatan kemampuan literasi tentunya harus dilakukan secara berkala dengan memodifikasi model pembelajaran ini dengan metode dan media pembelajaran yang lebih inovatif. Selain itu penilaian pembelajaran berbasis literasi juga harus digunakan untuk dapat mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan literasi dengan pemanfaatan model pelajaran LOK-R

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran LOK-R dapat digunakan sebagai salah satu alternatif solusi dalam meningkatkan kemampuan literasi sejarah peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari adanya perubahan konsep belajar dan penggunaan model pembelajaran yang adaptif karena dapat digunakan dengan metode dan media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tantangan pendidikan abad 21 menjadi sebuah permasalahan kompleks dalam dunia pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia. Tuntutan melahirkan generasi muda yang siap bersaing dalam kancah teknologi, industri dan ekonomi global membuat pendidikan harus menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan pendidikan masa kini adalah melahirkan generasi yang mampu berpikir kritis, Mampu menggunakan dan mengakses media informasi serta dapat bekerja dan menggunakan keterampilannya untuk bertahan hidup atau memiliki *life skills*. Namun rendahnya kualitas pendidikan dan rendahnya kemampuan literasi peserta didik di Indonesia

menjadi tantangan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu perlu adanya sebuah inovasi dalam bidang pendidikan guna menyelesaikan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi Indonesia.

Inovasi pendidikan yang telah dilakukan pemerintah adalah dengan menerapkan kurikulum merdeka dimana tujuan dan capaian pembelajaran berubah paradigma menjadi membekali peserta didik dengan kemampuan bersaing di kancah internasional. Untuk mendukung tujuan tersebut guru juga perlu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaharui model pembelajaran, dalam penelitian ini penulis menerapkan model pembelajaran LOK-R dalam pelajaran sejarah guna meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan peneliti dapat dijadikan salah satu solusi guna meningkatkan kemampuan literasi siswa. Hal ini dikerangkaan proses pembelajaran yang dilakukan peneliti telah memasuki tahapan terakhir dalam gerakan Literasi Sekolah yakni pembelajaran berbasis literasi, dimana tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat. Dalam kegiatan ini siswa juga didorong untuk berpikir kritis hingga pada akhirnya siswa memiliki kemampuan mengelolah informasi dan berkomunikasi secara kreatif baik verbal maupun tulisan, bahkan digital dan visual. Peningkatan kemampuan literasi tentunya harus dilakukan secara berkala dengan memodifikasi model pembelajaran ini dengan metode dan media pembelajaran yang lebih inovatif. Selain itu oenialain pembelajaran berbasis literasi juga harus digunakan untuk dapat mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan literasi dengan pemanfaatn model pelajaran LOK-R.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Romdoni. (2013). *Alquran dan Literasi, Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman. Literatur Nusantara: Jakarta*
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anggraini, V. D., & Mukhadis, A. (2013). Problem Based Learning, Motivasi Belajar, Kemampuan Awal, Dan Hasil Belajar Siswa SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2). Litbang Kemdikbud.
- Bog, Robert dan Steven J. Taylor. (1993). *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Danial dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Frydenberg, M., & Andone, D. (2011). Learning for 21st Century Skills, 314–318.
- Hendra Kurniawan. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Gava Media
- Imam Gunawan. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kern, Richard. (2000). *Literacy & Language Teaching*. Oxford : Oxford University Press.
- Mulyono Abdurrahman. (2018). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Hamiyah & M. Jauhar. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Said Hasan Hamid,dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas
- Scholastica Gerintya. (2 Mei 2019). “Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pun Lemah”. Diakses dari: <https://tirto.id/dnvR>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.